

PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN EKOWISATA SUKU BAJAU TOROSIAJE KABUPATEN POHUWATO

Zulkifli Saba¹, Muhammad Rijal Syukri², Sri Sutarni Arifin²,

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. B.J. Habibie Desa Moutong Kec. Tilongkabila Kab. Bone Bolango.

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. B.J. Habibie Desa Moutong Kec. Tilongkabila Kab. Bone Bolango.

E-mail: zullsaba98@gmail.com; muhrijalsyukri@ung.ac.id

Abstrak

Suku Bajau muncul pada tahun 1901 di daerah Gorontalo di desa torosiaje, pohuwato. Pada umumnya mereka masih bertempat tinggal diatas perahu yang mereka sebut dengan leppa. Saat itu mereka memiliki kekompakan dalam menjaga dan tetap melestarikan kebudayaan yang mereka miliki. Penataan pola dari kawasan permukiman Suku Bajau ini perlu di perhatikan dari segi penataan akses masuk, jembatan, dan jalur perahu, mengingat permukiman Suku Bajau pohuwato sudah menjadi destinasi desa wisata yang kerap dikunjungi oleh wisatawan. Penelitian dilakukan dengan cara mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan Penataan Kawasan Permukiman Ekowisata Suku Bajau Torosiaje,hal ini berkaitan dengan kondisi alam dan iklim sekitar untuk menentukan karakteristik kawasan permukiman Suku Bajau. Penataan kembali kawasan permukiman Suku Bajau bertujuan untuk menjaga budaya yang melekat pada "Tubuh" Suku Bajau, dan pola kawasan permukiman Suku Bajau yang merupakan ciri khas yang ada pada permukiman Suku Bajau Torosiaje

Kata Kunci: *Permukiman, Suku Bajau, Torosiaje.*

Abstract

The Bajau Tribe emerged in 1901 in the Torosiaje village, Popayato, Pohuwato, in the Gorontalo region. In general, they still reside on traditional boats known as leppa and have a strong unity commitment to preserving their cultural heritage. The spatial planning pattern of the Bajau tribe's settlement requires consideration regarding access points, bridges, and boat routes, as this settlement has become a popular tourist destination. The research involves gathering information on the natural and climatic conditions of the surrounding area to determine the characteristics of the ecotourism settlement area for the Bajau Torosiaje tribe. The reorganization of the Bajau tribe's settlement area aims to preserve their cultural heritage, including the distinctive settlement patterns that characterize the Bajau Torosiaje settlement.

Keywords: *Settlement, Bajau tribe, Torosiaje.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak suku dan budaya yang merupakan suku asli indonesia, namun ada juga beberapa suku yang berasal dari luar indonesia yang sudah masuk dan tersebar, yaitu Suku Bajau. Suku yang berasal dari kepulauan sulu di Filipina ini juga tersebar dilautan Malaysia, dan Thailand. Suku Bajau di Indonesia tersebar di Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Gorontalo.

Provinsi Gorontalo terbagi menjadi wlayah daratan dan perairan yang berada di kecamatan Bone Pantai, Batudaa Pantai, Atinggoloa, Kwandang, paguyaman pantai, Tilamuta, Paguat, Marisa, Popayato, dan Lemito. Kawasan permukiman Suku Bajau

terdapat di kecamatan Tilamuta kabupaten Boalemo, dan di kecamatan Popayato, kabupaten Pohuwato.

Kabupaten Pohuwato adalah salah satu kabupaten yang memiliki kegiatan wisata yang beragam dan memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor pariwisata. Kegiatan wisata merupakan salah satu kegiatan yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian, pembangunan, serta pemasukan devisa bagi negara.

Suku Bajau muncul pada tahun 1901 di daerah Gorontalo tepatnya di Desa Torosiaje, Pohuwato. Pada umumnya mereka masih bertempat tinggal diatas perahu yang mereka sebut dengan "*leppa*" saat itu mereka memiliki kekompakan dalam menjaga dan tetap dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang mereka miliki. Sampai saat ini, Suku Bajau masih menjaga budayanya dan masih dilestarikan oleh masyarakatnya sendiri, hanya ada beberapa saja dari mereka yang mulai bergeser dari budayanya, seperti mulai meninggalkan perahu dengan mulai membangun rumah panggung diatas perairan laut.

Masyarakat Suku Bajau adalah masyarakat nelayan yang hidup, tumbuh, dan berkembang diwilayah perairan pesisir yang memulai kehidupannya dengan mengembara dilautan dan melakukan segala aktivitasnya di atas perahu yang sangat sederhana dengan bentuk atap yang menyerupai rumah dan memiliki fasilitas seadanya. Tempat tinggal tersebut dengan *leppa*, kemudian membangun kampoh yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan dijadikan sebagai sarana dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Afrianti et al., 2021)

Tradisi dan budaya Suku Bajau masih dianut oleh masyarakatnyasendiri, salah satunya adalah bahasa bajau yang sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Suku Bajau sebagai bahasa untuk berkomunikasi sekaligus untuk mempertahankan kebudayaannya. Selain itu, untuk prosesi pernikahan dan sunatan masyarakat Suku Bajau menggunakan adat isla, namun juga tetap menggunakan tradisi asli Suku Bajau ketika ritual kelahiran dan kemitian. (Dai, & Manahung, 2020)

Pola spesial permukiman Suku Bajau Desa Torosiaje tidak terlepas dari kondisi geografis laut atau dibentuk mengikuti kondisi geografis bawah laut, terkhusus untuk pola jembatan atau jalan sebagai penghubung ke antar bangunan. Untuk tata massa bangunan mengikuti pola jembatan atau jalan.

Rumah Suku Bajau dibangun dengan tipolgi rumah panggung, dengan pemanfaatan material kayu sebagai bahan dasar bangunan, serta pemasangan pun menggunakan tehnik tradisional, hal ini berkaitan dengan kondisi alam dan iklim setempat. Selain itu karena keberadaannya di atas laut membuat rumah-rumah suku bajau rawan terhadap hembusan angin laut pada musim angin kencang termasuk angin yang membawa kadar garam yang bersifat korosif terhadap logam. (Dharma et al., 2017)

Selanjutnya, untuk penataan dari kawasan wisata permukiman Suku bajau perlu diperhatikan dari segi akses masuk dan jembatan, jalur perahu, pengembangan rumah suku bajau, kantor desa, penambahan fasilitas seperti ruang rapat, ruang museum, dan lapak/kios mengingat permukiman Suku Bajau Kabupaten Pohuwato ini sudah menjadi destinasi desa wisata yang kerap dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, penyusun berusaha untuk merancang yang diwujudkan dalam Tugas Akhir dengan judul

“Penataan Kawasan Permukiman Ekowisata Suku Bajau Torosiaje Kabupaten Pohuwato”.

B. METODE PENELITIAN

1. Studi Literatur

Pada studi literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai pustaka yang digunakan sebagai referensi. Data tersebut berupa dasar teori, karakteristik, serta aspek-aspek arsitektural yang dapat dijadikan landasan dalam proses perencanaan dan data-data yang terkait dengan judul melalui internet.

2. Survey Lapangan

Melakukan survey dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi dan melakukan pengamatan langsung ke lokasi dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten. Pada tahap ini penulis mengambil data-data kualitatif maupun kuantitatif.

3. Studi Banding

Melakukan perbandingan terhadap hasil-hasil observasi yang dilakukan pada beberapa bangunan yang berfungsi sama untuk kepentingan analisis dan kriteria yang akan diterapkan pada fasilitas Kawasan Permukiman Ekowisata Suku Bajau Pohuwato.

4. Analisis Data

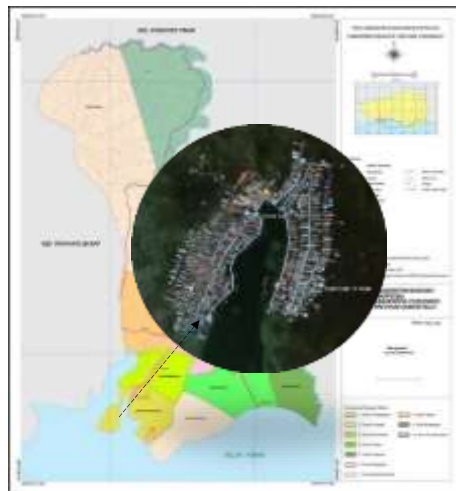
Menganalisa atau mengolah data yang telah diperoleh agar bisa menunjang dalam usaha perencanaan selanjutnya.

- a. Analisa kegiatan, meliputi syarat kegiatan, jenis kegiatan, sifat kegiatan, dan pelaku kegiatan.
- b. Analisa tapak meliputi, analisa pencapaian, analisa sirkulasi, analisa orientasi, dan analisa view, dan analisa pola ruang luar.
- c. Analisa bangunan, meliputi analisa massa bangunan, struktur material, dan sistem utilitas bangunan.
- d. penyajian data, penyajian data dilakukan dalam bentuk laporan perencanaan, desain gambar, maket, dan banner.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Site Rancangan

Lokasi Perancangan Kawasan Permukiman Ekowisata Suku Bajau, Torosiaje, Terletak di Desa Torosiaje, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato.



Gambar 1. Lokasi Site

Sumber : Google Earth

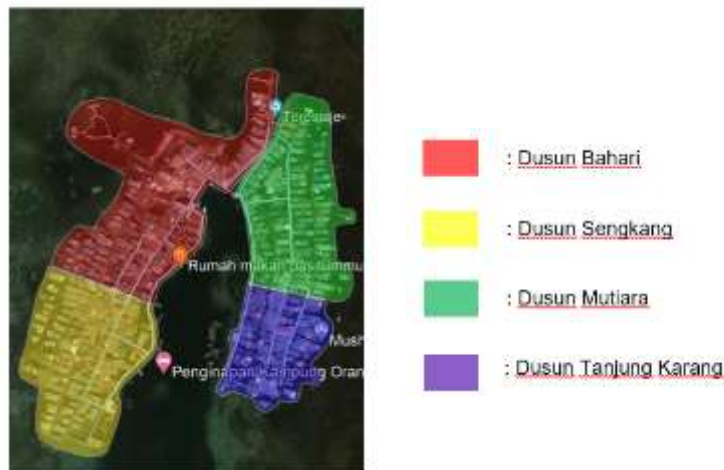
Desa Torosiaje berjarak sekitar 280 kilometer dari pusat Kota Gorontalo dan Bandara Udara Djalaludin atau sekitar ± 7 jam perjalanan. Perjalanan ke Suku Bajau Desa Torosiaje ini melewati beberapa kecamatan termasuk Kecamatan Tilamuta, (Kabupaten Boalemo), Kecamatan Marisa (Kabupaten Pohuwato), dan Kecamatan Lemito (Kabupaten Pohuwato).



Gambar 2. Peta Permukiman Suku Bajau, Torosiaje

(Sumber : Data Primer, 2021)

Masyarakat Suku Bajau Torosiaje ini sudah ada dan bermukim diatas perairan teluk tomini sejak tahun 1901, saat itu masyarakat Suku Bajau masih bertempat tinggal diperahu yang diberi atap hingga menyerupai rumah. Setelah beberapa tahun, sau per satu mulai membangun rumah sebagai empat tinggal tetap hingga sekarang.



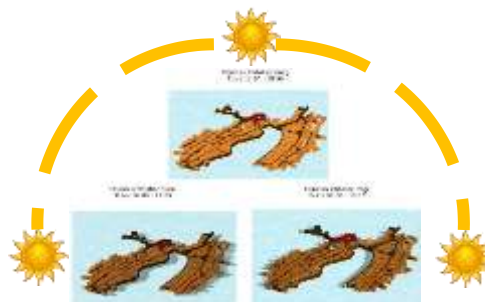
Gambar 3. Peta Dusun Peremukiman Suku Bajau, Torosiaje
(Sumber : Data Primer, 2022)

Desa Torosiaje terbagi menjadi empat dusun yaitu Dusun Bahari dengan luas 4.7 ha, Dusun Sengkang 5.1 ha, Dusun Mutiara 4.14 ha, dan Dusun Tanjung Karang 2.42 ha. Jumlah masyarakat Suku Bajau Torosiaje sebanyak 1.460 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 427 dan jumlah bangunan sebanyak 330 yang tersebar di empat dusun.

Analisa Klimatologi

a. Klimatologi

Orientasi matahari dapat menimbulkan panas dan radiasi. Sinar matahari pada waktu sore hari intensitas cahayanya lebih tinggi dibandingkan saat matahari pagi, sehingga untuk bukaan pada bangunan seperti overstage atau sun shading agar sinar matahari tidak secara langsung masuk kedalam bangunan.

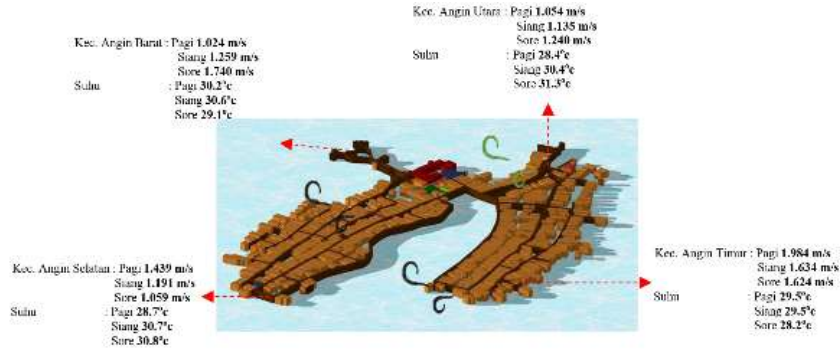


Gambar 4. Orientasi Matahari
(Sumber : Hasil Olah Desain, 2022)

b. Angin

Angin merupakan salah satu potensi baik yang memberikan kenyamanan bagi manusia karena dapat memberikan penghawaan alami, selain itu angin juga dapat mengurangi hawa panas dan kelembapan udara dalam kawasan ataupun dalam bangunan. Berdasarkan hasil analisa terhadap site, arah angin terbanyak dari arah timur

pada agi hari dengan kecepatan angina 1.948 m/s, siang hari 1.634 m/s dan sore hari dari arah barat dengan kecepatan berkisar 1.740 m/s



Gambar 5. Analisa Angin
(Sumber : Hasil Olah Desain, 2022)

c. Curah Hujan

Berdasarkan data dari BPS tahun 2019 jumlah hujan terbanyak terdapat pada bulan april dengan intensitas curah hujan 216,7 mm. dengan intensitas curah hujan yang begitu tinggi, perlu adanya penanganan terhadap kawasan dan bangunan-bangunan lainnya seperti :

- Penggunaan *Overstage* pada bangunan, terutama pada bagian bukaan untuk mengurangi rembesan atau pembiasan air hujan.
- Kemiringan pada atap juga harus diperhatikan agar guyuran air hujan mudah mengalir kebawah.

Kebutuhan Fasilitas

Tabel 1. Kebutuhan Fasilitas

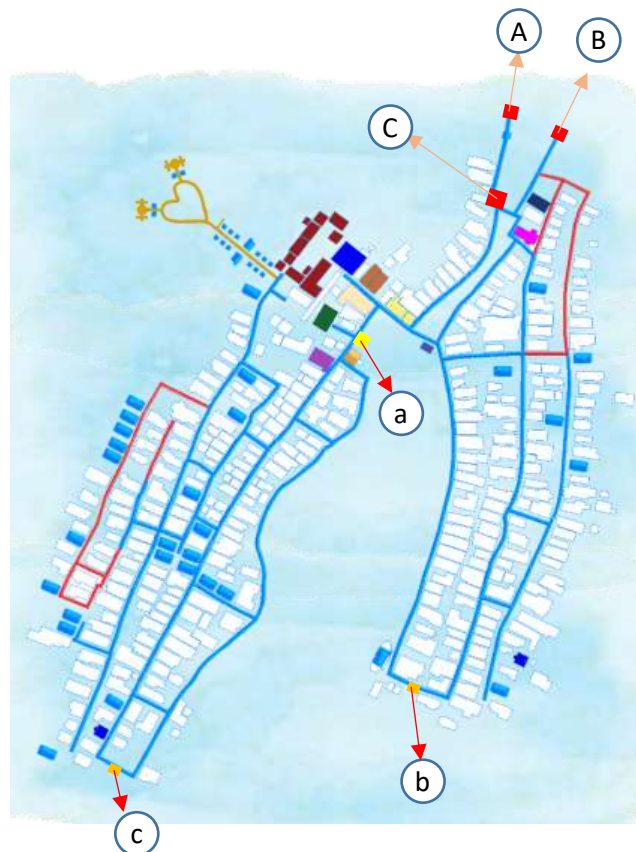
No.	KEBUTUHAN FASILITAS	SIFAT RUANG			
		PUBLIK	SEMI PUBLIK	PRIVAT	SERVICE
1.	Pengembangan Kantor Desa		√		
2.	Museum Torosiaje		√		
3.	Lapak Kios	√			
4.	Pengembangan Rumah Suku Bajau		√		
5.	Pengembangan Dermaga Utama & Lokal	√			
6.	Pengembangan Jalan Utama & Lokal	√			

Sumber : Data Primer, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Dermaga

Dermaga adalah salah satu fasilitas yang menunjang aktifitas wisatawan maupun masyarakat Suku Bajau. Saat ini sudah terdapat beberapa dermaga utama dan dermaga lokal namun dengan kondisi yang sudah rusak. Dermaga pada Kawasan Permukiman Suku Bajau Torosiaje ini terbagi menjadi dua type, yaitu Dermaga Utama dan Dermaga Lokal. Dermaga Utama di fungsikan untuk tempat berlabuhnya ojek perahu untuk para wisatawan. Sedangkan Dermaga Lokal adalah dermaga yang di gunakan oleh masyarakat Suku Bajau untuk beraktifitas sehari-hari.



Gambar 6. Master Plan Prasarana Dermaga Desa Torosiaje
(Sumber : Hasil Perancangan, 2023)



Gambar 7. Desain Dermaga Utama A dan B (Tampak Samping)
(Sumber : Hasil Perancangan, 2023)

Pengembangan Permukiman

Pengembangan permukiman Suku Bajau dilakukan dengan menambah jumlah hunian sebanyak 26 unit dan disertai dengan fasilitas pendukung berupa museum dan lapak/kios Alo Cinta. Penambahan museum dimaksudkan untuk mendukung keberlanjutan tradisi, budaya dan kearifan lokal masyarakat Suku Bajau ke depannya. Selain itu, pada area Alo Cinta yang ada saat ini hanya berupa jembatan tapi tidak tersedia fasilitas penunjang yang dibutuhkan baik oleh masyarakat maupun pengunjung/wisatawan sehingga dilakukan penambahan lapak/kios yang menyediakan berbagai macam kuliner khas Suku Bajau.

Fasilitas lain yang dikembangkan dalam desain ini adalah desain untuk rehabilitasi kantor Desa Torosiaje agar peruntukannya lebih optimal berdasarkan kebutuhan ruang bangunan. Utilitas yang ditambahkan dalam desain ini adalah penampungan air bersih masyarakat yang saat ini menjadi salah satu kendala pada kawasan Permukiman Suku Bajau Desa Torosiaje.



Gambar 8. Eksterior Rumah Suku Bajau
(Sumber : Hasil Rancangan, 2023)



- Ket:
- : Hunian
 - : Museum Torosiaje
 - : Lapak/Kios Alo Cinta
 - : Kantor Desa
 - : Penampungan Air Bersih PDAM

Gambar 8. Rencana Pengembangan Kawasan Permukiman
(Sumber : Hasil Rancangan, 2023)

Museum Torosiaje



*Gambar 9. Perspektif Mata Manusia Museum Torosiaje
(Sumber : Hasil Rancangan, 2023)*

Bentuk bangunan Museum Torosiaje mengambil konsep bentuk dari leppa yang merupakan tempat tinggal pertama kali masyarakat Suku Bajau Torosiaje, yaitu bentuk perahu/sampan yang di tambahkan dinding dan atap sebagai struktur dan penutup atap.



*Gambar 10. Eksterior Museum Torosiaje
(Sumber : Hasil Rancangan, 2023)*

D. SIMPULAN

Suku Bajau merupakan salah satu suku bangsa yang menyebarkan diri di berbagai Negara termasuk di Indonesia. Suku ini muncul pada tahun 1901 di Gorontalo tepatnya di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato, kabupaten Pohuwato. Sampai saat ini, Suku Bajau masih menjaga budayanya dan masih dilestarikan oleh masyarakatnya sendiri, hanya beberapa bagian saja dari mereka mulai bergeser dari budayanya, karena mereka mulai meninggalkan perahu mereka dan membangun rumah di atas perairan laut. Permukiman Suku Bajau Desa Torosiaje sudah menjadi desa wisata yang kerap dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Jumlah pengunjung wisata Suku Bajau Torosiaje hampir mencapai 1000 pengunjung di setiap hari besar seperti Hari Raya, Maulid Nabi, dan kegiatan besar lainnya.

Adapun tujuan dalam Penataan Kawasan Permukiman Ekowisata Suku Bajau Torosiaje Kabupaten Pohuwato ini yaitu merancang fasilitas pendukung tanpa merusak lingkungan sekitar, merancang pengembangan infrastruktur, sarana dan prasarana, sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan wisatawan yang berlangsung. Penerapan Ekowisata lebih di khususkan pada penerapan sistem utilitas agar tetap menjaga dan lebih melestarikan lingkungan dan alam bawah laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, A., Surya, B., & Aksa, K. (2021). Peningkatan Kualitas Permukiman Suku Bajo Desa Popisi Kecamatan Banggai Utara Kabupaten Banggai Laut. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(2), 140–146. <https://doi.org/10.35965/jups.v1i2.32>
- Dai, F. H., & Manahung, R. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Studi Etnografi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Praktek Ritual Keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta. *Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 1, 41–57.
- Dharma, I. M. K. A., Ladianto, A. J., & Hamundu, W. O. N. (2017). Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Terhadap Orientasi Bangunan Pemukiman Dalam Merespons Iklim Tropis. *Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal*, 1(1).